Pendidikan Transformatif ala Pinokio

Oktavianus Jeffrey

Di awal tahun 2015 yang lalu, saya berkesempatan berjumpa dengan Mitsuru Hattori, pendiri Sekolah Pinokio di Jepang. Saat itu beliau sedang berkunjung ke Yogyakarta dan singgah ke sekolah tempat saya bekerja. Kami pun berdiskusi tentang pendidikan. Jepang dikenal sebagai negara yang inovatif dalam bidang teknologi dan rupanya juga dalam pendidikan. Ia berkisah bagaimana awal mendirikan Sekolah Pinokio tersebut. Saya sungguh penasaran mengapa ia menamai sekolahnya dengan nama tokoh dari dongeng tentang anak boneka kayu itu.

Hattori pun mengatakan bahwa kisah pinokio itu adalah hakikat dari pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pinokio merupakan boneka kayu hasil karya dari Gepetto, seorang pengrajin tua yang hidup sebatang kara. Karena kesepian ia pun membuat boneka kayu. Tak disangka di suatu malam, boneka kayu itu dapat bergerak dan berbicara. Geppeto terperangah. Dalam hatinya Gepetto merasa bahagia sebab akhirnya ia memiliki seorang anak laki-laki yang dapat menemaninya. Namun, rupanya pinokio sangatlah nakal dan suka berbohong. Ada seorang malaikat yang memberitahukan kepada pinokio setiap kali ia berbohong maka hidungnya akan bertambah panjang. Pinokio pun berulang kali membohongi Gepetto, nyatanya ia bolos sekolah, pergi bermain, selalu membuat masalah, tidak mau membereskan rumah atau membantu Gepetto. Suatu saat Pinokio ditangkap oleh pengusaha sirkus dan dijadikan salah satu penampil. Ia mengira hal ini sangat menyenangkan tetapi rupanya ia hanya dieksploitasi untuk menghasilkan uang saja. Ia pun kabur, singkat cerita ia ikut sebuah kapal lalu tenggelam dan dimakan ikan paus.

Gepetto sangat resah dan mencari pinokio kemana-mana, sampai ia pun ikut tenggelam dan dimakan ikan paus yang sama. Gepetto lega karena ia berhasil menemukan pinokio. Mereka pun berusaha keluar dengan mengacaukan isi perut ikan paus itu dan akhirnya berhasil keluar dimuntahkan ikan paus. Mereka pun selamat. Pinokio menyesali segala perbuatannya dan berjanji akan menjadi anak yang baik. Gepetto pun memaafkannya dan menunjukkan kasihnya kepada

pinokio. Seketika itu juga malaikat tersentuh lalu menjadikan pinokio, boneka kayu menjadi manusia sejati.

Itulah kisah Pinokio yang menginspirasi Hattori untuk membuat sekolah dimana anak-anak berinteraksi dengan para guru layaknya Pinokio dengan Gepetto. Anak diberikan kebebasan untuk belajar apa saja yang mereka sukai. Mereka dibawa ke alam, perkebunan dan peternakan ulat sutera. Mereka belajar menulis di pasir atau tanah. Mereka belajar berhitung dari daun-daun yang ada di perkebunan dan mereka pun memelihara ulat sutera sampai terlibat pada pembuatan kain sutera yang bernilai tinggi. Guru hanya memfasilitasi saja, dengan penuh kasih sayang mendampingi anak-anak, tidak pernah menghakimi, selalu memberikan dorongan dan apresiasi.

Transformasi dan Humanisasi

Sejatinya manusia ibarat boneka kayu, yang ketika lahir belum bisa dianggap sebagai "sepenuhnya manusia". Seperti pernah diungkap Driyarkara, pendidikan itu memanusiakan manusia muda. Homonisasi, memanusiakan manusia dan hominisiasi memanusiawikan manusia. Pinokio merupakan "ciptaan" dari benda mati. Wujudnya sudah menyerupai anak manusia tetapi belum memiliki jiwa atau karakter. Nafas kehidupan diperolehnya dari malaikat tetapi kerasnya sifat bagaikan kayu selalu harus terus diperhalus. Kepongahan perilakunya diajar oleh pengalaman. Dan dari pengalaman itulah ia belajar mengenai apa yang baik dan buruk, mengapa itu boleh sementara yang ini tidak boleh. Apa artinya hidup bagi dirinya sendiri dan orang lain? Semua jawaban itu diperolehnya karena mengalaminya sendiri dan perlahan namun pasti membentuk habitus yang membuatnya lebih 'manusiawi'.

Semestinya demikianlah anak belajar, para pendidik janganlah selalu melarang ini itu atau menciptakan ketakutan agar terjadi kepatuhan. Ada kalanya kita membiarkan anak belajar apa yang dia sukai. Intervensi hanya boleh dilakukan bila kelakuan anak sudah menjurus pada hal-hal yang membahayakan keselamatan dirinya maupun orang lain.

Pinokio belajar dari setiap kesalahannya, ia mendapatkan hukuman dari alam dengan hidung yang bertambah panjang sebagai konsekuensi dari kesalahannya. Ia mempelajari sendiri logika sebab akibat. Seringkali perilakunya itu menyebalkan orang banyak. Tetapi ia didampingi oleh sosok bijaksana yang penuh kasih. Itulah keindahan pendidikan. Kasih yang besar dari seorang pendidik adalah dukungan terbaik bagi proses pertumbuhan anak didiknya.